

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE
THINK PAIR SHARE (TPS) TO IMPROVE STUDENT
LEARNING OUTCOMES IPA CLASS VII SMP N 1
SINABOI SATU ATAP ACADEMIC YEAR 2015/2016**

Andriyani¹, Yuslim Fauziah² dan Arnentis³

Email: yannihallo@yahoo.com, +6282170051125, yuslim.fauziah@gmail.com,
ar_tis11@yahoo.co.id

**BIOLOGY EDUCATION
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITY OF RIAU**

Abstract: *This study aims to improve the learning outcomes of learning science class VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap in the academic year 2015/2016 with the implementation of cooperative learning model Think Pair Share. This research is a classroom action research conducted in two cycles were conducted in March and April 2016. The subject of this research was the seventh grade students in the academic year 2015/2016 with a total of 25 people consisting of 12 students and 13 female students. The parameters in this study were (1) learning outcomes student consisting of absorption, mastery learning and appreciation of the group, (2) student learning activities and (3) the activities of teachers. The result showed that the absorption of the value of daily tests on the first cycle is 71.6 and increased in the second cycle becomes 73.4. Mastery learning students in the first cycle as many as 14 (56%) of people had increased in the second cycle to 17 (68%). Then the student activity also increased from 88.64% in the first cycle to 98.83% in the second cycle. The activities of teachers in the learning process in the first cycle average is 89.28% with both categories and increased in the second cycle with the average 96.43% and included a very good category. Based on the research that has been done, the implementation of cooperative learning model Think Pair Share can improve learning outcomes Natural Sciences (IPA), a student of class VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap in the academic year 2015/2016.*

Keywords: *Cooperative, Think Pair Share, Learning outcome, IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS VII SMP N 1 SINABOI
SATU ATAP TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Andriyani¹, Yuslim Fauziah² dan Arnentis³

Email: yannihallo@yahoo.com, +6282170051125, yuslim.fauziah@gmail.com,
ar_tis11@yahoo.co.id

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang dilakukan pada bulan Maret sampai April 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 25 orang yang terdiri dari 12 siswa dan 13 siswi. Parameter dalam penelitian ini adalah (1) hasil belajar siswa yang terdiri atas daya serap, ketuntasan belajar dan penghargaan kelompok, (2) aktivitas belajar siswa dan (3) aktivitas guru. Hasil penelitian didapatkan bahwa daya serap dari nilai ulangan harian pada siklus I yaitu 71,6 dan meningkat pada siklus II menjadi 73,4. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu sebanyak 14 (56%) orang mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 17 (68%). Kemudian aktifitas siswa juga meningkat dari 88,64 % pada siklus I menjadi 98,83% pada siklus II. Aktifitas guru dalam proses belajar mengajar pada rata siklus I adalah 89,28% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II dengan rata-ratanya 96,43% dan termasuk kategori amat baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: Kooperatif, *Think Pair Share*, Hasil belajar, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan Sumber Daya Manusia. Pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian utama. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus selalu ditingkatkan kualitasnya. Keluaran yang diharapkan adalah lulusan yang mampu menghadapi kehidupan global, kompetitif dan inovatif (Trianto, 2007).

Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru (Kunandar, 2007). Beberapa ciri-ciri guru yang mengajar dengan pendekatan konstruktivisme adalah guru membawa siswa masuk kedalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka, guru membiarkan siswa untuk bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri. Guru tidak memisahkan antara tahap “mengetahui” dari proses “menemukan”, dan guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar (Brooks dalam Kunandar, 2007).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Oktober sampai November 2015 dan dari hasil wawancara dengan guru IPA yang mengajar siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap, ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar IPA siswa, diantaranya, siswa sering keluar masuk, siswa tidak aktif, siswa sulit berinteraksi dengan teman sebangku, siswa tidak memahami konsep, selain itu siswa juga belum mampu berkerjasama dengan baik karena siswa yang memiliki kemampuan tinggi hanya mau bergabung dengan sesama siswa yang memiliki kemampuan tinggi sehingga siswa yang pintar akan semakin pintar begitu sebaliknya siswa yang lemah akan semakin lemah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah, hal ini di buktikan dari banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 khususnya di kelas VII rata-rata ulangan harian sebelumnya yaitu 64,08.

Penyebab rendahnya nilai rata-rata hasil belajar tersebut setelah dilakukan analisis ternyata selama ini guru hanya berceramah dan cara mengajar yang kurang bervariasi dan jarang menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran pada umumnya masih terpusat pada guru dan tidak semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan guru kurang membimbing siswa.

Agar siswa dapat memahami dan mengerti suatu materi maka guru harus mampu menggunakan strategi pembelajaran siswa aktif, salah satu cara yang dapat dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang merupakan pendekatan pembelajaran kreatif dan inovatif yang mampu mempengaruhi pola interaksi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim kecil guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang dilandasi teori belajar konstruktivisme dimana siswalah yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru atau orang lain.

Menurut Trianto (2009), model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul : ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap semester genap, Tahun Pelajaran 2015/2016 pada bulan Maret hingga April 2016. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan masalah di dalam kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan dan observasi dan refleksi dengan materi pokok ciri-ciri makhluk hidup dan klasifikasi makhluk hidup. Parameter penelitian adalah (1) hasil belajar siswa yang terdiri atas daya serap, ketuntasan belajar dan penghargaan kelompok, (2) aktivitas belajar siswa dan (3) aktivitas guru. Instrumen pengumpulan data yaitu menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Teknik pengumpulan data observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh observer. Post test dilakukan di akhir setiap pertemuan dan ulangan harian di akhir siklus. Data hasil observasi yang diperoleh dianalisis dan dikelompokkan menurut interval nilai berdasarkan Modifikasi Purwanto (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Serap Siswa Siklus I

Setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada materi mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup pada siklus I melalui dua kali post test dan satu kali ulangan harian, daya serap siswa dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Daya serap siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berdasarkan nilai post test dan nilai ulangan harian pada siklus I Tahun Pelajaran 2015/2016

Interval	Kategori	Post Test 1 N (%)	Post Test 2 N (%)	UH 1 N (%)
90 - 100	Amat Baik	10 (41,6)	12 (48)	2 (8)
80 - 89	Baik	10 (41,6)	11 (44)	6 (24)
70 - 79	Cukup	-	-	6 (24)
< 70	Kurang	4 (16,6)	2 (8)	11 (44)
Jumlah siswa		24	25	25
Rata-rata		85	88	71,6
Kategori		Baik	Baik	Cukup

Dari Tabel 1 dapat dilihat rata-rata hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I adalah 71,6 dengan kategori cukup, rata-rata post test pertemuan pertama 85 dengan kategori baik dan rata-rata post test pertemuan kedua yaitu 88 dengan kategori baik. Dilihat dari post test 1 terdapat 10 (41,6%) siswa dengan kategori amat baik, 10 (41,6%) siswa dengan kategori baik, sedangkan 4 (16,6%) siswa mendapat kategori kurang.

Jika diperhatikan pada siklus I post test 1 masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif atau belum terbiasa dengan suasana belajar dan bekerja berkelompok. Pada saat peneliti meminta belajar dan bekerja kelompok masih ada siswa yang tidak mau berbagi dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, sehingga pada saat waktu mengumpulkan tugas ada yang terlambat dan ada juga yang belum selesai mengerjakannya. Selain itu juga pada saat mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya masih banyak yang merasa malu dan ragu-ragu untuk maju mempersentasikan hasil diskusinya sehingga materi pelajaran yang telah disampaikan tidak dapat dikuasai dengan baik yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang dicapai kurang memuaskan.

Pada post test 2 terdapat 12 (48%) siswa yang mendapat nilai dengan kategori amat baik, 11 (44%) siswa dengan nilai yang kategorinya baik, dan 2 (8%) siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Jika diperhatikan lagi pada siklus I post test 2 juga masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai berkategori kurang, tapi sedikit meningkat dari sebelumnya, yaitu 2 (8%) siswa saja. Sepertinya siswa sudah mulai bereaksi dengan baik untuk memulai belajar dan bekerja berkelompok dengan model kooperatif tipe TPS. Siswa sudah mau bekerja sama dengan kelompoknya dan mengerjakan LTS secara bersama-sama, meskipun masih ada siswa yang masih kurang bahkan tidak aktif dalam kelompoknya. Pada saat mempersentasi hasil diskusi kelompok siswa yang lain mau mendengarkan dan memperhatikan temannya, sehingga materi yang disampaikan mulai dapat dikuasai dengan baik dan hasil belajar akan lebih memuaskan.

Dari Tabel 1 juga dapat dilihat hasil rata-rata ulangan harian siklus I, dimana siswa yang mendapat nilai dengan kategori amat baik sebanyak 2 (8%) siswa, dan yang mendapat nilai dengan kategori baik yaitu sebanyak 6 (24%) siswa, yang berkategori cukup 6 (24%), sedangkan yang mendapat nilai dengan kategori kurang yaitu sebanyak 11 (44%) siswa. Jika dibandingkan nilai ulangan harian I dengan nilai ulangan harian sebelum tindakan (skor dasar) mengalami peningkatan dari rata-rata 64,08 (lampiran 9.a) dengan kategori kurang menjadi 71,6 dengan kategori cukup. Dari rata-rata ulangan harian sebelum dan sesudah tindakan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS telah menunjukkan efek yang baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana siswa mulai tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Siswa perlahan-lahan mulai meningkatkan hasil belajarnya dengan mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Menurut Trianto (2009) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Meningkatnya hasil belajar ini tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman dan mengarahkan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil ulangan harian pada akhir siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan materi pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup yang dapat dilihat dari Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Ketuntasan belajar siswa siklus I setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VII SMPN 1 Sinaboi tahun pelajaran 2015 / 2016

Keterangan	UH Pra Siklus N(%)	UH Siklus I N(%)
Tuntas	8 (32%)	14 (56%)
Tidak tuntas	17 (68%)	11 (44%)
Jumlah siswa	25	25

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat pada ulangan harian pra siklus siswa yang belajar tuntas secara individu ada 8 orang (32%), yang tidak tuntas ada 17 (68%). Jika dibandingkan nilai ulangan pra siklus dengan nilai ulangan harian siklus I ketuntasan belajar siswa secara individu mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas pada siklus I ada 14 (56%) orang, dan siswa yang tidak tuntas ada sebanyak 11 orang (44%). Pada siklus I ini ketuntasan hasil belajar siswa dapat dikategorikan lumayan cukup, mungkin disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran tipe TPS dan ada beberapa siswa yang kurang aktif bergabung didalam kelompoknya masing-masing. Hal ini juga lebih membuat peneliti berusaha keras agar seluruh siswa dapat memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan dan dapat membuat siswa lebih percaya diri lagi.

Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok Siklus I

Selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berlangsung setiap siswa memperoleh nilai perkembangan secara individu maupun kelompok. Nilai perkembangan individu berdasarkan selisih perolehan skor ulangan harian sebelum tindakan (skor dasar) dengan skor terakhir setelah tindakan I, selanjutnya untuk memperoleh nilai perkembangan kelompok dihitung dengan menjumlahkan nilai perkembangan individu dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Nilai perkembangan dan penghargaan kelompok siklus I setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelompok	Siklus I	
	Rata – rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan kelompok
1	23,3	Hebat
2	25	Super
3	23,3	Hebat
4	20	Hebat

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat pada siklus I setiap kelompok mendapatkan nilai rata-rata perkembangan yang berbeda, dan penghargaan kelompok yang didapat terdiri dari, kelompok yang mendapat kategori Hebat yaitu pada kelompok 1, 3, dan 4. Sedangkan yang mendapat kategori Super yaitu pada kelompok 2. Pada siklus I ini kelompok 1, 3, dan 4 mendapat penghargaan kelompok dengan kategori Hebat. Hal ini terjadi karena masing-masing kelompok masih kurang menunjukkan kerjasamanya didalam belajar kelompok dan masih sibuk dengan pendapatnya masing-masing. Sehingga membuat kelompok tersebut tidak kompak, akibatnya berpengaruh pada nilai ulangan harian siklus I. Berbeda dengan kelompok 2 yang sudah mulai membiasakan diri untuk mandiri dan slalu bekerja sama didalam kelompok.

Aktifitas Siswa pada Siklus I

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh seorang obsever dengan menggunakan lembar observasi. Data aktifitas siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap tahun pelajaran 2015/2016 yang diperoleh selama pembelajaran siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, sedangkan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Aktifitas siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016 pada siklus I

Aspek	Siklus I		Ratarata (%)	Keterangan
	Pertemuan			
	1	2		
1. Mengerjakan LTS	73,95	91	82,47	Baik
2. Berdiskusi kelompok	81,25	98	89,62	Baik
3. Menampilkan hasil diskusi	93,75	94	93,87	Amat baik
Rata-rata	82,98	94,3	88,64	Baik
Kategori	Baik	Amat baik	Baik	

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan. Rata-rata aktivitas siswa berdasarkan aspek pada siklus I yaitu 88,64% dengan kategori baik, dimana aktivitas belajar siswa pada aspek 1 mengerjakan LTS yaitu 82,47% dengan kategori baik, dengan rata-rata pada pertemuan 1 yaitu 73,95% dengan kategori cukup meningkat pada pertemuan 2 yaitu 91% dengan kategori amat baik. Ini disebabkan karena siswa sudah mengerti dengan apa yang diperintahkan guru, dan bersungguh-sungguh untuk menjawab pertanyaan yang ada di LTS sehingga siswa dapat mengerjakan LTS dengan baik.

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada aspek 2 berdiskusi kelompok yaitu 89,62% dengan kategori baik, dengan rata-rata pada pertemuan 1 yaitu 81,25% meningkat pada pertemuan 2 yaitu 98% dengan kategori amat baik. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing, sehingga pada saat berdiskusi kelompok para siswa sudah menunjukkan rasa tanggungjawabnya terhadap tugas yang diberikan guru, baik itu siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan

lemah mereka bersama-sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan sehingga siswa dapat saling berintraksi dan berbagi pemikiran masing-masing dengan baik.

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada aspek 3 menampilkan hasil diskusi yaitu 93,87% dengan kategori amat baik, dengan rata-rata pada pertemuan 1 yaitu 93,75% meningkat pada pertemuan 2 yaitu 94% dengan kategori amat baik. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai percaya diri untuk menampilkan hasil diskusinya tanpa ragu-ragu, sehingga siswa sudah sangat mempersiapkan kelompoknya untuk menampilkan hasil diskusi dengan baik.

Aktifitas Guru Siklus I

Aktifitas siswa yang terjadi di dalam kelas tidak lepas dari keaktifan guru dalam mengelola proses pembelajaran, sebab peran guru yang utama dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan motivator agar hasil belajar siswa meningkat dan menjadi lebih baik. Keaktifan guru selama proses pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Sinaboi dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Aktifitas guru selama proses belajar mengajar siklus I Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016

Siklus	Pertemuan	Aktifitas N (%)	Kategori
1	Pertemuan 1	85,71	Baik
	Pertemuan 2	92,86	Amat baik
Rata – rata siklus I		89,28	Baik

Pada tabel diatas terlihat pada pertemuan pertama rata persentasi aktifitas guru adalah 85,71% dengan kategori baik, karena masih ada aktifitas guru yang belum terlaksana. Hal ini terjadi karena pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS baru pertama kali dilaksanakan, sehingga peneliti sedikit kurang menguasai langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Dan pada pertemuan ini juga peneliti belum sepenuhnya mampu mengelola kelas dan mengefisienkan waktu. Namun pada pertemuan kedua pada siklus I ini mengalami peningkatan dengan rata persentase 92,86 % dengan kategori amat baik. Karena pada pertemuan kedua ini peneliti sudah mulai melakukan pemantapan walaupun masih belum bisa mengelola waktu dengan baik.

Daya Serap Siswa Siklus II

Daya serap siswa pada siklus II diperoleh dari hasil post test pada pertemuan pertama dan kedua (lampiran 8.a) pada siklus II dan hasil ulangan harian yang dilaksanakan pada akhir siklus II, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Daya serap siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berdasarkan nilai post test dan nilai ulangan harian pada siklus II Tahun Pelajaran 2015/2016

Interval	Kategori	Post Test 1 N (%)	Post Test 2 N (%)	UH 2 N (%)
90 – 100	Amat Baik	17 (68%)	14 (56%)	2 (8%)
80 – 89	Baik	7 (28%)	6 (24%)	10 (40%)
70 – 79	Cukup	1 (4%)	5 (20%)	5 (20%)
< 70	Kurang	-	-	8 (32%)
Jumlah siswa		25	25	25
Rata – rata		90,4	85,2	73,4
Kategori		Amat baik	Baik	Cukup

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa daya serap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap yang diperoleh dari nilai post test dan ulangan harian pada siklus II dimana nilai rata-rata post test pertemuan pertama (90,4) dengan kategori amat baik, post test pertemuan kedua dengan nilai rata-rata (85,2) dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama (post test 1) siswa yang memperoleh nilai dengan kategori amat baik sebanyak 17 orang (68%), yang mendapat nilai dengan kategori baik ada sebanyak 7 orang (28%), dan siswa yang mendapat nilai dengan kategori cukup sebanyak 1 orang (4%), sedangkan siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang sudah tidak ada lagi.

Pada post tes pertemuan kedua, yang mendapatkan nilai dengan kategori amat baik ada sebanyak 14 orang (56%), yang mendapatkan nilai dengan kategori baik ada sebanyak 6 orang (24%), dan untuk yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup ada sebanyak 5 orang (20%), pada post test pertemuan kedua ini siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang juga tidak ada.

Dari uraian diatas terlihat bahwa hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata ulangan harian I pada siklus I adalah 71,6 dengan kategori cukup dan siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa (56%), meningkat pada ulangan harian II pada siklus II ini menjadi 73,4 dengan kategori masih cukup, namun jumlah anak yang tuntas pada ulangan harian ini meningkat menjadi 17 siswa (68%).

Meningkatnya daya serap dan hasil belajar siswa ini erat sekali hubungannya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif think pair share dimana siswa dapat belajar lebih efektif, dapat bekerjasama, bertukar pikiran dan saling berbagi dengan kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009) bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengetahuan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan memberi siswa untuk lebih banyak berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Dilihat dari minat belajar siswa pun sudah meningkat, siswa sudah berani bertanya dan mengajukan pertanyaan kepada peneliti maupun teman-temannya. Kemudian pada waktu mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya siswa berlomba-

lomba maju kedepan kelas,dan peneliti juga melakukan pemantapan konsep serta membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa telah memahami dan menguasai materi yang telah disajikan, melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* secara keseluruhan siswa sudah berperan aktif dalam pembelajaran, menemukan jawaban-jawaban yang sulit dengan cara bekerja sama. Hal ini dapat mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati dan menghilangkan penderitaan siswa yang merasa tersendiri dan terasingkan, sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sardiman (2008), bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Apa bila siswa telah termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, maka perubahan dalam pembelajaran akan terjadi.

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil ulangan harian pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi pembelajaran klasifikasi makhluk hidup yang dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Ketuntasan belajar siswa siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VII SMPN 1 Sinaboi Tahun Pelajaran 2015/2016

Keterangan	UH Siklus 1 N(%)	UH Siklus 2 N(%)
Tuntas	14 (56%)	17 (68%)
Tidak tuntas	11 (44%)	8 (32%)
Jumlah siswa	25	25

Pada tabel diatas dapat dilihat ulangan harian I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa (56%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa (44%). Pada siklus I ketuntasan belajar siswa sudah mulai beranjak membaik dari sebelum ulangan harian pra PTK, namun ketuntasan belajar siswa belum tercapai sepenuhnya. Hal ini disebabkan pada siklus I guru belum melaksanakan secara maksimal langkah-langkah yang terdapat didalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS, sehingga hasil belajar yang diperoleh pada ulangan harian I belum memuaskan.

Pada siklus II ulangan harian II ketuntasan belajar siswa semakin meningkat menjadi 68% dari sebelumnya 56%. Terjadi peningkatan daya serap siswa sebesar 12% dari PTK siklus I. hal ini dikarenakan siswa sudah mulai paham dengan model pembelajaran tipe *Think Pair Share*, selain itu siswa juga sudah mulai terbiasa bekerjasama dengan rekan sekelompoknya dan siswa sudah mulai serius pada saat mempresentasikan hasil diskusinya, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dan ini jelas terbukti seperti dikatakan oleh pendapat Munawar (2009) bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok Siklus II

Seperti pada siklus sebelumnya selama proses pembelajaran dengan menerapkan model TPS siklus II berlangsung setiap siswa juga memperoleh nilai perkembangan secara individu maupun kelompok. Nilai perkembangan individu berdasarkan selisih perolehan skor ulangan harian sebelum tindakan dengan skor terakhir setelah tindakan, selanjutnya untuk memperoleh nilai perkembangan kelompok dihitung dengan menjumlahkan nilai perkembangan individu dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Nilai perkembangan dan penghargaan kelompok siklus II setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelompok	Siklus II	
	Rata – rata nilai perkembangan kelompok	Penghargaan kelompok
1	14,2	Hebat
2	16,6	Hebat
3	20	Hebat
4	16,6	Hebat

Berdasarkan tabel diatas terlihat penghargaan kelompok yang diperoleh oleh masing-masing kelompok mendapat kategori yang sama, yaitu kelompok hebat. Hal ini terjadi karena seluruh siswa saling berinteraksi dengan seluruh anggota kelompok yang 1, dengan kelompok 2,3 dan kelompok 4. Sehingga pada siklus II terjadi suasana belajar yang hangat, meskipun masih ada lagi salah satu siswa yang sangat sukar untuk mengikuti pelajaran dengan baik.

Pada siklus II ini terjadi perubahan nilai rata-rata perkembangan kelompok, disebabkan pada siklus II ini dibentuk kelompok yang baru sesuai dengan nilai ulangan harian yang mereka dapat pada siklus I sebelumnya (Lampiran 10.a). Dimana untuk kelompok 1 mendapat nilai rata-rata 14,2 dengan kategori hebat, kelompok 2 mendapat nilai rata-rata 16,6 dengan kategori hebat, kelompok 3 mendapat nilai rata-rata 20 dengan kategori hebat dan yang terakhir kelompok 4 mendapat nilai rata-rata 16,6 dengan kategori hebat juga. Sehingga para siswa dapat termotivasi dan berkomunikasi dengan baik diantara sesamanya didalam berlangsungnya pembelajaran.

Aktifitas Siswa Siklus II

Data aktifitas siswa pada pertemuan siklus II ini dapat dilihat dari rata-rata persentase pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Aktifitas siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016 pada siklus II

Aspek	Siklus II		Ratarata (%)	Keterangan
	Pertemuan			
	1	2		
1. Mengerjakan LTS	95	100	97,5	Amat baik
2. Berdiskusi kelompok	99	99	99	Amat baik
3. Menampilkan hasil diskusi	100	100	100	Amat baik
Rata-rata	98	99,66	98,83	Amat baik
Kategori	Amat baik	Amat baik	Amat baik	

Dilihat dari Tabel 9 diatas rata-rata aktivitas siswa siklus II meningkat yaitu 98,83% dengan kategori amat baik dibandingkan dengan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu 88,64% dengan kategori baik. Hal ini karena pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dimana siswa belajar didalam kelompok yang menuntut siswa untuk saling berbagi, berpartisipasi dan terlibat secara aktif didalam kelompok untuk mendapatkan skor yang tinggi bagi masing-masing kelompok. Sehingga siswa semangat untuk mendapatkan *reward* yang akan diberikan oleh guru kepada timnya. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2003), bahwa guru harus memberikan dorongan serta pujian untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas siswa sehingga terjadi perubahan dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II ini siswa sudah terbiasa dengan mantap menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan mereka lebih menikmati, santai dan lebih serius didalam berdiskusi dan menampilkan hasil diskusinya, sehingga belajar kelompok menjadi lebih sempurna. Hal ini dapat dilihat dari siklus II aktivitas siswa pada aspek 1 mengerjakan LTS memiliki rata-rata yaitu 97,5% dengan kategori amat baik dibandingkan dengan rata-rata pada aspek siklus I yaitu 82,47% dengan kategori baik. Hal ini karena pada siklus II seluruh siswa sudah terlibat aktif dalam mengerjakan LTS dengan sangat baik.

Rata-rata aktivitas siswa pada aspek 2 berdiskusi dalam kelompok memiliki rata-rata 99% dengan kategori amat baik dibandingkan dengan rata-rata pada aspek siklus I yaitu 89,62% dengan kategori baik. Hal ini karena siswa sudah melakukan diskusi dengan sangat baik, saling bertukar pikiran dan saling berbagi untuk memperoleh nilai terbaik.

Rata-rata aktivitas siswa pada aspek 3 menampilkan hasil diskusi memiliki rata-rata 100% dengan kategori amat baik meningkat dibandingkan pada aspek siklus I yaitu dengan rata-rata 93,87% dengan kategori amat baik juga. Hal ini karena pada aspek 3 menampilkan hasil diskusi pada siklus II ini setiap kelompok sudah terlibat aktif untuk menampilkan hasil diskusinya, dan sesuai dengan konsep materi yang disampaikan serta menarik untuk ditampilkan.

Aktifitas Guru Siklus II

Keaktifan guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada persentase aktifitas guru dibawah ini.

Tabel 10. Aktifitas guru selama proses belajar mengajar siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016

Siklus	Pertemuan	Aktifitas N (%)	Kategori
II	Pertemuan 1	100	Amat Baik
	Pertemuan 2	92,86	Amat Baik
Rata-rata siklus II		96,43	Amat Baik

Dari tabel diatas dapat dilihat aktifitas guru pada siklus II pertemuan pertama dan kedua sudah mencapai 100% dengan kategori Amat baik, pada pertemuan kedua mendapat nilai 92,86% disebabkan karena pada pertemuan kedua ini memang aktifitas guru untuk memberikan penghargaan kelompok belum dilaksanakan. Pada penelitian ini aktifitas guru sangat menunjang dan mempengaruhi daya serap dan ketuntasan belajar serta penghargaan kelompok, dimana dengan sempurnanya aktifitas guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas VII SMPN 1 Sinaboi Satu Atap Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kepada guru Biologi disarankan untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian dengan judul yang sama, untuk lebih memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dan memastikan bahwa siswa telah mengerti dengan pelaksanaan *Think Pair Share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2006. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Djamarah. 1996. *Strategi Belajar mengajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Isnani . 2012. Penggunaan Media Gambar Yang Diintegrasikan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Sisiwa Kelas V SDN 037 Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Tahun Pelajaran 2011/2012. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Pekanbaru
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa-University Press. Surabaya.

- Kusnandar, 2007. *Guru Profesional. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta.
- Lie, A. 2010. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Kooperatif di Ruang-ruang Kelas)*. PT. Gramedia Widiasarana. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Remosa Rosdakarya. Bandung.
- Sardiman, 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka. Jakarta.